

POLA KONSUMSI CABAI MERAH RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Ghifari Bintang Wijaya¹, Nikmatul Khoiriyah², Moch Noerhadi Sudjoni³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22201032064@unisma.ac.id

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

³ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : mns@unisma.ac.id

Abstract

Sustainable development prioritizes food security, with red chili being a strategic horticultural commodity playing a crucial role in household consumption, processing industries, and food inflation stability. This research aims to analyze the characteristics of household red chili demand in Indonesia using descriptive statistics. The data used includes the price of red chili, the price of other strategic food commodities (rice, corn, soybeans, onions, chicken meat, beef, granulated sugar, cooking oil), household income, and the number of family members. Descriptive analysis results show significant household red chili consumption in Indonesia, with an average of 0.64 kg per capita per month. Consumption is higher in urban areas than in rural areas, but consumption in low-income areas is relatively higher in rural areas, while consumption is higher in urban areas at high incomes. This indicates that red chili is an essential spice, especially for rural households, and consumption increases with income increases in urban areas.

Keyword: Red Chili, Indonesia, SUSESNAS 2024, CPP, Price Fluctuations.

Abstract

Pembangunan berkelanjutan menempatkan ketahanan pangan sebagai prioritas utama, di mana cabai merah merupakan komoditas hortikultura strategis yang berperan penting dalam konsumsi rumah tangga, industri pengolahan, serta kestabilan inflasi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia melalui statistik deskriptif. Data yang digunakan mencakup harga cabai merah, harga komoditas pangan strategis lainnya (beras, jagung, kedelai, bawang merah, daging ayam, daging sapi, gula pasir, minyak goreng), pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga. Hasil analisis deskriptif menunjukkan konsumsi cabai merah rumah tangga di Indonesia menunjukkan variasi yang besar dengan rata-rata 0,64 kg per kapita per bulan. Konsumsi di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan, namun pada pendapatan rendah konsumsi perdesaan relatif lebih besar, sedangkan pada pendapatan tinggi konsumsi lebih tinggi di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan bumbu esensial, terutama bagi rumah tangga perdesaan, dan konsumsi meningkat seiring kenaikan pendapatan di wilayah perkotaan.

Kata kunci: Cabai Merah, Indonesia, SUSESNAS 2024, CPP, Fluktuasi Harga.

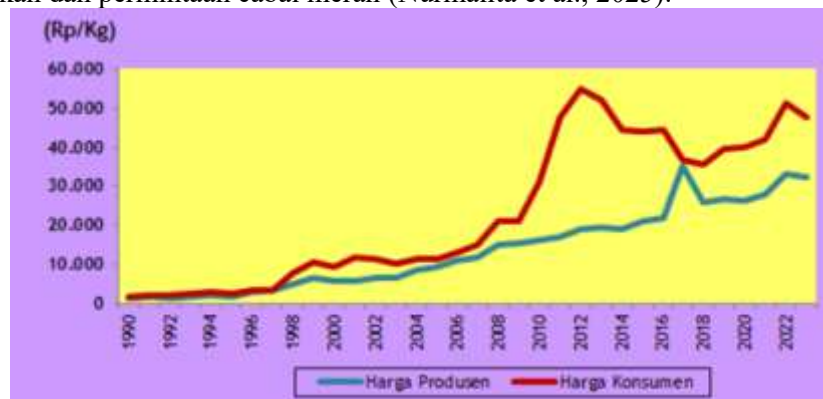
PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) menjadi fokus utama dalam arah kebijakan pembangunan Indonesia yang selaras dengan komitmen global untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (Safitri et al., 2025). Dalam agenda tersebut, ketahanan pangan menempati posisi strategis, khususnya pada tujuan ke-2 (*Zero Hunger*) yang menekankan pengakhiran kelaparan, peningkatan nutrisi, dan pengembangan pertanian berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi prioritas utama sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Komitmen nasional tersebut diperkuat melalui Asta Cita ke-2, yang menegaskan pentingnya kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, dan air, serta pengembangan ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan kehidupan, stabilitas sosial, dan ketahanan nasional. Pertanian dan perkebunan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Safitri et al., 2025). Salah satu komoditas hortikultura strategis adalah cabai merah, yang memiliki peran besar dalam pola konsumsi rumah tangga, industri pengolahan pangan, serta pengaruhnya terhadap inflasi pangan nasional, sehingga ketersediaannya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2022 menetapkan cabai sebagai komoditas yang termasuk dalam Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) (Peraturan Pemerintah RI, 2022), karena cabai merah tergolong pangan pokok strategis yang fluktuasi ketersediaan dan harganya dapat memengaruhi stabilitas ekonomi serta memicu gejolak sosial. Penetapan ini menegaskan peran penting cabai merah dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Melalui mekanisme pengadaan, pengelolaan, dan penyaluran oleh Lembaga Pemerintah Pengelola Pangan, pemerintah berupaya mengendalikan pasokan dan menstabilkan harga cabai merah guna menjamin ketersediaannya bagi produsen dan konsumen di seluruh wilayah Indonesia.

Sektor pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia pangan dan penopang stabilitas sosial ekonomi. Dalam subsektor hortikultura, cabai merah menjadi komoditas penting seiring meningkatnya permintaan domestik dan diversifikasi konsumsi masyarakat. Berdasarkan publikasi Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023), Konsumsi cabai di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam lima tahun terakhir, sehingga cabai merah dipandang sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi serta bahan baku penting industri pengolahan pangan (Nendissa et al., 2023). Cabai merah juga berperan strategis dalam pola konsumsi rumah tangga sebagai bumbu utama yang digunakan lintas kelompok sosial ekonomi (Naufal Ernandi et al., 2024). Pada tahun 2024, produksi cabai merah Indonesia diperkirakan mencapai 15.687.569,77 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun produksi cenderung meningkat, jumlah tersebut belum mampu mengimbangi tingginya permintaan domestik, terutama pada periode hari besar keagamaan, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan cabai merah (Nurmalita et al., 2025).



Gambar 1. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen Cabai di Indonesia

Berdasarkan Outlook Cabai 2024, harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen Indonesia selama periode 1990–2023 menunjukkan tren meningkat, dengan pertumbuhan harga konsumen lebih tinggi dibandingkan produsen. Meskipun memberikan potensi keuntungan bagi petani, masih terdapat disparitas harga yang signifikan antara produsen dan konsumen, terutama pada periode tertentu, yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam sistem pemasaran cabai merah.

Kondisi tersebut mencerminkan fluktuasi harga cabai merah yang menjadi perhatian di tingkat lokal dan nasional (Montreano et al., 2025). Kenaikan harga cabai kerap terjadi pada periode tertentu, seperti menjelang hari raya keagamaan dan perayaan besar, seiring meningkatnya permintaan masyarakat (Wahyuni et al., 2024). Fluktuasi harga cabai berkontribusi signifikan terhadap inflasi pangan, sehingga cabai tergolong komoditas strategis yang sensitif terhadap perubahan harga. Oleh karena itu, peramalan harga cabai menjadi penting sebagai dasar pengambilan kebijakan guna mengantisipasi lonjakan harga dan mendukung stabilisasi ekonomi nasional (Arisandi et al., 2025).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran umum karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia berdasarkan statistik deskriptif, yang meliputi variasi harga cabai merah, harga komoditas pangan strategis lainnya, pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai perilaku konsumsi cabai merah dan menjadi dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan pengendalian harga dan stabilisasi pasokan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia, meliputi tingkat konsumsi, variasi konsumsi antar rumah tangga, serta perbedaan konsumsi berdasarkan wilayah dan tingkat pendapatan. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami pola umum konsumsi cabai merah sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada bulan September-November tahun 2025, dengan pengumpulan data yang dapat disesuaikan dengan ketersediaan informasi dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tempat pengambilan sampel mencakup wilayah perkotaan dan perdesaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai permintaan cabai merah di masyarakat.

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Indonesia yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Metode pengambilan sampel yang dilakukan oleh BPS adalah *stratified two stage sampling (two stage cluster sampling)*, di mana pada tahap pertama populasi dikelompokkan ke dalam strata berdasarkan wilayah geografis, yaitu perkotaan dan perdesaan seluruh Indonesia, kemudian pada tahap kedua dilakukan pemilihan klaster secara acak berupa blok sensus yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dari klaster terpilih tersebut, rumah tangga dipilih secara acak sebagai unit analisis akhir. Penerapan metode ini bertujuan untuk menjamin keterwakilan karakteristik rumah tangga secara nasional serta meningkatkan efisiensi pengambilan sampel. Pencacahan data tersebut dilaksanakan pada bulan Maret-September 2024. Berdasarkan prosedur tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 341.803 rumah tangga.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan bersifat cross-sectional dan mencakup informasi konsumsi cabai merah, harga cabai merah dan komoditas pangan lainnya, pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga. Sampel penelitian terdiri atas 341.803 rumah tangga, yang mencakup wilayah perkotaan dan perdesaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola permintaan cabai merah di Indonesia.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan software R Studio. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia, meliputi tingkat konsumsi, variasi konsumsi antar rumah tangga, serta perbedaan konsumsi berdasarkan wilayah dan tingkat pendapatan. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami pola umum konsumsi cabai merah sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia.. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel guna mempermudah interpretasi dan menjadi dasar bagi analisis lanjutan dalam menjelaskan pola dan hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Paparan Data Produksi Cabai di Indonesia

Produksi cabai merupakan indikator utama dalam menggambarkan ketersediaan pasokan cabai di Indonesia. Informasi mengenai perkembangan produksi cabai nasional menjadi penting untuk memberikan gambaran umum kondisi sektor hortikultura, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Data produksi cabai nasional dalam beberapa tahun terakhir diperlukan sebagai dasar untuk memahami pola dan kecenderungan produksi cabai di Indonesia.

Tabel 1. Produksi Cabai di Indonesia

Produksi Cabai di Indonesia	
Tahun	Produksi (Ton)
2019	1.214.418
2020	1.264.190
2021	1.360.571
2022	1.475.821
2023	1.554.498

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024a)

Berdasarkan Tabel 1, produksi cabai di Indonesia selama periode 2019–2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, produksi cabai tercatat sebesar 1.214.418 ton, kemudian meningkat menjadi 1.264.190 ton pada tahun 2020. Peningkatan produksi berlanjut pada tahun 2021 dengan capaian 1.360.571 ton, dan kembali naik pada 2022 menjadi 1.475.821 ton. Pada tahun 2023, produksi cabai nasional mencapai 1.554.498 ton, yang merupakan angka tertinggi dalam periode pengamatan.

Peningkatan produksi cabai nasional sejalan dengan berkembangnya permintaan cabai sebagai salah satu komoditas hortikultura utama di Indonesia. Pratiwi et al. (2025) menjelaskan bahwa cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura utama yang permintaannya terus berkembang seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan rumah tangga di Indonesia, sehingga peningkatan produksi menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, tren konsumsi cabai merah yang meningkat telah mendorong peningkatan produksi

untuk mendukung konsumsi rumah tangga dan kebutuhan industri makanan, yang menggambarkan keterkaitan erat antara dinamika produksi dan permintaan komoditas hortikultura ini secara berkelanjutan (Susanawati & Noviyanti, 2024).

Paparan Data Rata-Rata Konsumsi Cabai Merah Perkapita di Indonesia

Konsumsi cabai merah per kapita merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan pola konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia. Sebagai komoditas hortikultura yang berperan sebagai bumbu utama dalam berbagai masakan sehari-hari, tingkat konsumsi cabai merah mencerminkan besarnya kebutuhan dan preferensi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

Tabel 2. Data Rata-Rata Konsumsi Cabai Merah Perkapita di Indonesia

Jenis Makanan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Konsumsi seminggu (Kg/kapita/minggu)					
Cabai merah	0,038	0,032	0,035	0,037	0,039
Konsumsi setahun (Kg/kapita/tahun)					
Cabai merah	1,973	1,667	1,806	1,909	2,023

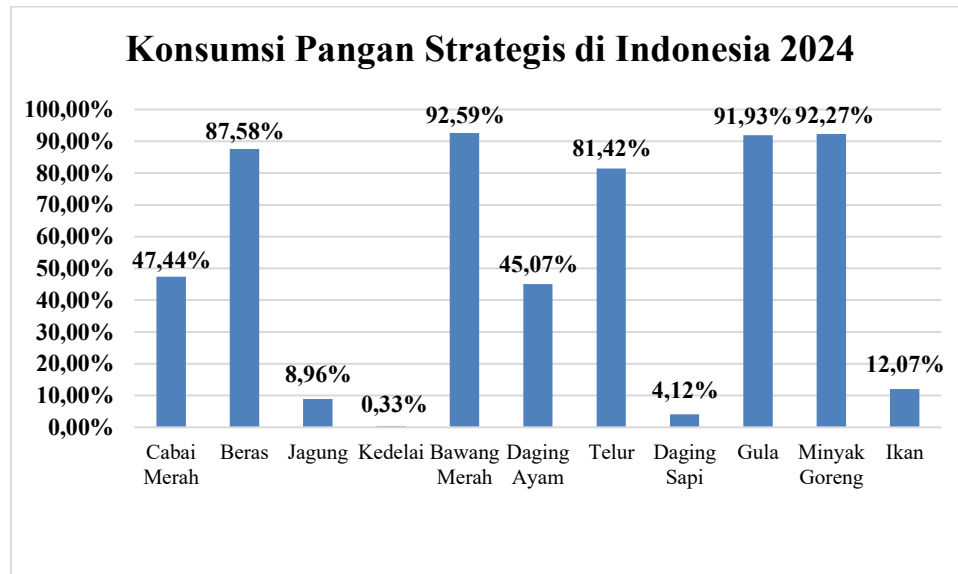
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023b)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata konsumsi cabai merah per kapita di Indonesia selama periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2019, konsumsi cabai merah tercatat sebesar 0,038 kg per kapita per minggu atau setara dengan 1,973 kg per kapita per tahun. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi menjadi 0,032 kg per kapita per minggu atau 1,667 kg per kapita per tahun. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan adanya perubahan pola konsumsi rumah tangga akibat kondisi ekonomi dan pembatasan aktivitas masyarakat. Selanjutnya, konsumsi cabai merah kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 0,035 kg per kapita per minggu atau 1,806 kg per kapita per tahun, dan terus meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,037 kg per kapita per minggu atau 1,909 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2023, konsumsi cabai merah mencapai tingkat tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 0,039 kg per kapita per minggu atau 2,023 kg per kapita per tahun.

Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, konsumsi cabai merah per kapita di Indonesia kembali meningkat dan relatif stabil, yang mencerminkan kuatnya preferensi masyarakat terhadap cabai merah sebagai bumbu utama dalam konsumsi rumah tangga sehari-hari. Cabai merah sebagai komoditas hortikultura dengan tingkat permintaan yang tinggi dan konsumsi yang meningkat dari tahun ke tahun, yang menunjukkan perannya yang signifikan dalam kebutuhan pangan masyarakat (Hasbitsaany et al., 2025).

Paparan Data Konsumsi Pangan Strategis di Indonesia

Paparan data konsumsi pangan strategis rumah tangga di Indonesia tahun 2024 memberikan gambaran awal mengenai pola konsumsi masyarakat terhadap berbagai komoditas pangan utama, baik pangan pokok, sumber protein, maupun bumbu dapur. Informasi ini menjadi penting sebagai landasan deskriptif untuk memahami posisi dan peran cabai merah dalam struktur konsumsi rumah tangga sebelum dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan model ekonometrika. Data konsumsi pangan strategis di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Paparan Data Konsumsi Pangan Strategis di Indonesia 2024
Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Dapat dilihat pada gambar tersebut yang menyajikan gambaran umum tingkat konsumsi berbagai komoditas pangan strategis rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024. Dari kelompok pangan sumber karbohidrat, beras menempati posisi paling dominan dengan tingkat konsumsi sebesar 87,58 persen rumah tangga. Angka ini menegaskan bahwa beras masih menjadi sumber pangan utama yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Menurut Rozi et al. (2023) beras tetap menjadi komoditas pokok utama dalam pola konsumsi rumah tangga Indonesia karena masih menjadi sumber energi karbohidrat dominan dan konsumsi masyarakat tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pilihan substitusi lain, meskipun terjadi perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat konsumsi beras juga mencerminkan besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang dialokasikan untuk komoditas tersebut.

Selain pangan pokok, komoditas bumbu dapur menunjukkan tingkat konsumsi yang sangat tinggi. Bawang merah, gula, dan minyak goreng masing-masing dikonsumsi oleh 92,59 persen, 91,93 persen, dan 92,27 persen rumah tangga. Tingginya konsumsi ketiga komoditas ini mengindikasikan bahwa kebutuhan rumah tangga terhadap bahan pendukung pengolahan makanan bersifat rutin dan relatif tidak dapat ditunda, sehingga permintaannya cenderung stabil.

Untuk komoditas pelengkap, cabai merah dikonsumsi oleh 47,44 persen rumah tangga, yang menunjukkan bahwa perannya cukup penting dalam pola konsumsi pangan masyarakat meskipun tidak dikategorikan sebagai pangan pokok. Sementara itu, konsumsi sumber protein hewani menunjukkan variasi yang cukup besar, di mana telur dikonsumsi oleh 81,42 persen rumah tangga dan daging ayam oleh 45,07 persen rumah tangga, sedangkan daging sapi hanya dikonsumsi oleh 4,12 persen rumah tangga. Pola ini mencerminkan adanya perbedaan daya beli serta preferensi rumah tangga dalam memilih sumber protein yang relatif lebih terjangkau.

Paparan Data Deskripsi Statistik Harga Pangan Strategis

Paparan mengenai data harga setiap komoditas berisi penjelasan tentang data sekunder yang diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) 2024, dengan fokus pada rumah tangga di Indonesia. Data ini berasal dari rumah tangga untuk menganalisis konsumsi domestik serta mencakup informasi mengenai pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan harga masing-masing komoditas yang akan diteliti. Faktor-faktor ini diharapkan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini, jumlah responden mencapai 341.803 rumah tangga. Deskripsi karakteristik sampel dikelompokkan berdasarkan harga cabai merah, beras, jagung, kedelai, bawang merah, daging ayam, telur, daging sapi, gula, minyak goreng, ikan,

serta informasi mengenai pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Data statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Paparan Data Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Mean	Min	Max
Harga Cabai Merah (Rp/Kg)	45.639,67	19.500,51	150.481,22
Harga Beras (Rp/Kg)	12.588,64	8.503,20	25.408,51
Harga Jagung (Rp/Kg)	8.638,44	3.509,07	15.458,22
Harga Kedelai (Rp/Kg)	14.590,03	8.670,23	20.491,31
Harga Bawang Merah (Rp/Kg)	29.214,34	14.505,66	136.007,07
Harga Daging Ayam (Rp/Kg)	35.825,53	24.500,40	60.497,98
Harga Telur (Rp/Kg)	23.626,40	19.557,90	30.404,58
Harga Daging Sapi (Rp/Kg)	132.671,14	89.511,11	180.494,61
Harga Gula (Rp/Kg)	14.995,73	11.502,08	20.500,15
Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)	16.779,33	10.500,52	25.500,37
Harga Ikan (Rp/Kg)	22.930,75	11.506,02	30.500,48
Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Bulan)	5.005.930	123.824,29	122.803.190
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4	1	25

Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia dijelaskan melalui analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal mengenai variasi data yang diteliti. Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) tahun 2024 dan mencakup informasi harga berbagai komoditas pangan strategis, serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Harga pangan strategis memiliki dampak yang penting terhadap pola konsumsi masyarakat. Harga pangan strategis juga berperan sebagai faktor penentu dalam menentukan diversifikasi pengeluaran makanan yang dilakukan oleh rumah tangga (Abida et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga dapat memengaruhi pilihan dan variasi makanan yang dipilih oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karakteristik permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia ditandai oleh keragaman tingkat konsumsi yang dipengaruhi oleh perbedaan harga dan kondisi sosial ekonomi, sehingga mencerminkan pola konsumsi cabai merah yang bervariasi antar rumah tangga secara nasional.

a. Harga Cabai Merah

Harga cabai merah rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi. Harga terendah tercatat sebesar Rp19.500,51/kg dan harga tertinggi mencapai Rp150.481,22/kg, dengan rata-rata Rp45.639,67/kg. Hasil tersebut menunjukkan harga cabai merah rumah tangga mengalami fluktuasi yang sangat tinggi, mencerminkan sensitivitas cabai terhadap perubahan cuaca, musim, distribusi, dan dinamika pasokan. Cabai merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi namun memiliki volatilitas harga paling tinggi di Indonesia. Tingginya permintaan dari rumah tangga dan industri pangan menyebabkan perubahan pasokan yang relatif kecil dapat berdampak signifikan terhadap harga. Namun demikian, meskipun harga cabai merah berfluktuasi tinggi, tingkat konsumsinya cenderung tetap bertahan karena cabai bukan sekadar bahan tambahan, melainkan komponen penting dalam cita rasa masakan. Karakter rasa pedas cabai merah yang

kelas tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh komoditas lain, serta diperkuat oleh preferensi dan budaya konsumsi masyarakat Indonesia. Volatilitas harga ini sekaligus mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas pasokan dan pendapatan petani cabai merah di Indonesia.

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain (Sholihah et al., 2020).

Petani sayuran, khususnya petani cabai merah, menghadapi banyak masalah, termasuk fluktuasi harga dan pengaruh besar dari cuaca dan iklim terhadap harga cabai merah. Ketika harga cabai merah turun drastis, petani biasanya mengalami kerugian dan cenderung menghentikan produksi cabai merah pada musim tanam selanjutnya (Sihombing et al., 2025).

b. Harga Beras

Harga beras rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024 yang merupakan komoditas pangan pokok menunjukkan variasi yang relatif lebih stabil. Dengan ditunjukkan nilai harga minimum sebesar Rp8.503,20/kg. Harga maksimum beras sebesar Rp25.408,51/kg, dan rata-rata sejumlah Rp12.588,64/kg. Harga tersebut masih tergolong relatif rendah yang menggambarkan bahwa fluktuasi harga beras tidak sebesar komoditas pangan lainnya, yang menandakan bahwa pasokan dan distribusi beras secara nasional jauh lebih terjaga dibandingkan komoditas hortikultura. Stabilitas ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjaga ketersediaan beras melalui berbagai instrumen kebijakan, termasuk operasi pasar, pengaturan stok, dan intervensi harga.

Beras adalah salah satu kebutuhan pokok yang sulit digantikan dengan komoditas lain bagi masyarakat Indonesia. Konsumsi rumah tangga terhadap beras lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, permintaan terhadap beras juga ikut meningkat, yang berkontribusi terhadap kenaikan harga. Kenaikan harga ini seringkali dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk, terutama di ibukota provinsi. Ketersediaan beras juga masih sangat bergantung pada impor di ibukota, dan ketika terjadi gagal panen di daerah penghasil, harga beras menjadi rentan mengalami kenaikan (Simanjuntak et al., 2025).

c. Harga Jagung

Harga jagung rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024 yang banyak digunakan sebagai pangan alternatif menunjukkan harga minimum sebesar Rp3.509,07/kg, harga maksimum sejumlah Rp15.458,22/kg, dan rata-rata Rp8.638,44/kg menandakan adanya fluktuasi harga yang masih cukup terasa di lapangan. Fluktuasi harga jagung yang signifikan terjadi karena peningkatan permintaan jagung tidak diimbangi dengan penawaran yang memadai (Sari et al., 2021). Variasi harga yang relatif tinggi ini mencerminkan pengaruh kuat dari faktor musiman, biaya produksi, dan ketergantungan pasokan terhadap daerah sentra produksi tertentu. Jagung merupakan komoditas dengan rantai pasok yang lebih rentan terhadap perubahan cuaca dan distribusi dibandingkan komoditas pangan pokok seperti beras, sehingga perubahan ketersediaannya lebih cepat tercermin pada harga pasar.

d. Harga Kedelai

Harga kedelai yang biasanya diolah sebagai bahan pangan penting seperti tempe dan tahu menunjukkan harga minimum sebesar Rp8.670,23/kg, harga maksimum Rp20.491,31/kg, dan rata-rata Rp14.590,03/kg yang menandakan bahwa harga kedelai cukup terpengaruh oleh perubahan harga global serta biaya impor. Nilai impor kedelai, harga kedelai internasional, dan kurs rupiah memiliki dampak signifikan terhadap penentuan harga kedelai lokal di berbagai daerah di Indonesia, sehingga fluktuasi di pasar global dengan cepat tersebar ke pasar domestik (Aisyah et al., 2025).

Pada penelitian Bayu (2024) menjelaskan Kedelai sangat dibutuhkan dalam industri pengolahan makanan sebagai bahan baku untuk membuat tahu, tempe, susu, tepung, dan berbagai produk olahan lainnya. Selain untuk konsumsi manusia, bungkil kedelai juga digunakan sebagai pakan ternak. Beragam manfaat dan kegunaan kedelai menjadikannya salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai salah satu tanaman pangan utama yang hasilnya dikonsumsi secara luas di Indonesia, tingginya permintaan kedelai tidak dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Menurut data proyeksi perkembangan produksi dan konsumsi kedelai yang dijelaskan dalam jurnal, produksi kedelai domestik semakin menurun sejak tahun 2000. Produksi kedelai di Indonesia hanya mencapai 390.000 ton pada tahun 2022, yang hanya dapat memenuhi sekitar 14,49% dari 2.690.000 ton kedelai yang dikonsumsi oleh Indonesia. Kesenjangan yang signifikan antara tingkat produksi dan konsumsi ini membuat swasembada pangan sulit tercapai, yang pada gilirannya menghambat upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan rendahnya produksi kedelai menjadikan Indonesia bergantung pada impor. Harga kedelai di pasar domestik sangat terpengaruh oleh perubahan harga internasional, kebijakan perdagangan global, dan fluktuasi nilai tukar karena ketergantungan impor yang tinggi. Akibatnya, volatilitas harga menjadi sulit dikendalikan secara penuh. Ketidakstabilan ini menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas pangan yang berisiko tinggi terhadap gejolak pasokan dan harga, terutama karena fungsinya sebagai bahan pangan utama rumah tangga dan bahan baku industri pengolahan protein nabati.

e. Harga Bawang Merah

Harga bawang merah memperlihatkan variasi harga yang sangat tinggi, dengan harga minimum Rp14.505,66/kg, harga maksimum Rp136.007,07/kg, rata-rata Rp29.214,34/kg, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga bawang merah termasuk kategori tinggi dan tidak stabil.

Komoditas bawang merah dari sisi produsen memiliki peluang pasar yang besar karena tingginya permintaan yang berasal dari berbagai sektor, baik untuk kebutuhan rumah tangga sebagai bumbu utama masakan, sebagai bahan baku industri pengolahan pangan, maupun sebagai komoditas ekspor. Namun demikian, ketersediaan bawang merah yang bersifat musiman dan tidak merata sepanjang tahun sering menimbulkan fluktuasi pasokan, sehingga memicu dinamika harga pasar yang cukup tajam. Kondisi ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa konsumsi bawang merah tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, sementara produksinya terkonsentrasi hanya di beberapa daerah sentra tertentu, sehingga ketidakseimbangan distribusi antara wilayah produsen dan wilayah konsumen membuat harga bawang merah menjadi sangat rentan terhadap gangguan pasokan (Sahara et al., 2019).

f. Harga Daging Ayam

Harga daging ayam sebagai sumber protein hewani utama, memiliki harga minimum Rp24.500,40/kg, harga maksimum Rp60.497,98/kg, serta rata-rata Rp35.825,53/kg yang menandakan bahwa penyimpangan harga daging ayam tergolong cukup tinggi, sehingga harga daging ayam dapat dikatakan fluktuatif dan tidak sepenuhnya stabil.

Variasi harga yang cukup besar ini umumnya disebabkan oleh perubahan permintaan musiman, kenaikan biaya pakan, gangguan rantai pasok, serta respons pasar terhadap hari-hari besar seperti Ramadan dan Idul Fitri, yang secara empiris dijelaskan oleh Atikah F Mubarak et al. (2024) dalam studi analisis volatilitas harga daging dan telur ayam ras di Indonesia yang menemukan pola fluktuasi harga yang signifikan pada komoditas ini terutama pada periode dengan tekanan permintaan dan gangguan pasokan yang tinggi.

g. Harga Telur

Harga telur ayam berkisar antara Rp19.557,90/kg hingga Rp30.404,58/kg, dengan rata-rata Rp23.626,40/kg. Hasil ini menunjukkan bahwa harga telur ayam mengalami variasi yang relatif wajar selama periode pengamatan. Rentang antara harga minimum dan maksimum tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan komoditas protein hewani lainnya, sehingga

menandakan bahwa telur ayam cenderung lebih stabil baik dari sisi pasokan maupun permintaan.

Penelitian oleh Kautsar (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia khususnya yang termasuk dalam klaster harga tinggi dan rendah cenderung memiliki pola harga telur ayam ras yang stabil dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan clustering time series dan pemodelan ARIMA, penelitian tersebut menemukan bahwa harga telur pada dua klaster tersebut diprediksi tetap bergerak pada level yang relatif ajeg, sehingga mengonfirmasi bahwa fluktuasi telur ayam di banyak wilayah Indonesia memang berada dalam batas yang wajar. Hanya provinsi dalam klaster sedang yang menunjukkan kecenderungan tren kenaikan, sementara wilayah lain tetap berada pada pola yang stabil, mendukung interpretasi bahwa volatilitas telur ayam secara umum tidak setinggi komoditas protein hewani lainnya.

h. Harga Daging Sapi

Harga daging sapi sebagai komoditas protein bernilai tinggi menunjukkan variasi yang sangat besar, dengan harga minimum Rp89.511,11/kg, harga maksimum Rp180.494,61/kg, rata-rata Rp132.671,14/kg. Hasil ini menunjukkan adanya fluktuasi harga yang sangat tinggi selama periode pengamatan. Rentang harga yang lebar antara nilai minimum dan maksimum menandakan perbedaan yang signifikan baik antarwilayah maupun antarperiode waktu, mencerminkan sensitifnya harga daging sapi terhadap perubahan pasokan, biaya produksi, serta dinamika permintaan.

Harga daging sapi cenderung berfluktuasi secara signifikan akibat faktor pasokan dan permintaan yang tidak seimbang, termasuk ketidakpastian pasokan bakalan, biaya pakan, dan faktor musiman seperti permintaan menjelang hari besar agama atau libur nasional, yang turut mempengaruhi dinamika harga di tingkat konsumsi. Kenaikan harga memberikan dampak langsung pada petani sebagai produsen utama. Fluktuasi harga daging sapi sangat memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Petani berusaha keras untuk mempertahankan usaha mereka, sementara pedagang dan pengecer harus beradaptasi dengan perubahan harga agar bisnis mereka tetap berjalan. Di sisi lain, konsumen menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dasar mereka akibat ketersediaan dan perubahan harga daging sapi (Atikah Fajriyah Mubarak et al., 2024).

i. Harga Gula

Harga gula pasir memiliki harga minimum Rp11.502,08/kg, maksimum Rp20.500,15/kg, dan rata-rata Rp14.995,73/kg. Hasil ini menunjukkan bahwa harga gula pasir cenderung stabil selama periode pengamatan. Rentang harga yang tidak terlalu lebar antara nilai minimum dan maksimum serta nilai standar deviasi yang rendah menandakan bahwa fluktuasi harga gula tidak besar dan masih berada dalam batas normal.

Nilai rata-rata Rp14.995,73/kg mencerminkan tingkat harga umum yang diterima oleh konsumen. Harga tersebut termasuk dalam kategori stabil yang disebabkan struktur pasokan gula yang lebih terjaga, adanya regulasi harga acuan, serta intervensi pemerintah yang lebih kuat dalam rantai pasok gula mengingat komoditas ini termasuk dalam kategori pangan pokok.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar & Fahria (2022) yang menunjukkan bahwa harga gula pasir termasuk salah satu komoditas pangan yang cenderung stabil, baik sebelum maupun selama periode pandemi COVID-19. Stabilitas tersebut tercermin dari rendahnya volatilitas harga gula di pasar konsumen, berbeda dengan komoditas lain seperti daging ayam atau cabai merah yang menunjukkan fluktuasi tinggi. Konsistensi harga gula ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengatur pasokan dan distribusi melalui mekanisme pengawasan harga pangan strategis.

j. Harga Minyak Goreng

Harga minyak goreng berada pada kisaran Rp10.500,52–Rp25.500,37 per liter, dengan rata-rata Rp16.779,33/liter. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode pengamatan. Rentang harga yang lebar antara nilai minimum dan maksimum menandakan adanya perbedaan harga yang signifikan

antarkabupaten/kota ataupun antarperiode waktu, yang mencerminkan sensitifnya komoditas ini terhadap dinamika pasokan dan kebijakan pasar.

Penelitian Ramadhani & Rosiana (2025) menunjukkan bahwa harga minyak goreng mengalami volatilitas yang tinggi pada tingkat pedagang eceran maupun pedagang besar, khususnya pada jenis minyak goreng premium dan curah, sehingga menegaskan adanya fluktuasi harga yang nyata dalam berbagai segmen pasar. Variasi harga ini mencerminkan sensitivitas minyak goreng terhadap perubahan pasokan, biaya produksi, dan struktur pasar, serta menunjukkan bahwa meskipun ada periode harga relatif stabil, tekanan pasar dapat mendorong fluktuasi yang cukup tajam tergantung pada kondisi pasar dan kebijakan.

k. Harga Ikan

Harga ikan menunjukkan variasi yang cukup luas, dengan harga minimum sebesar Rp11.506,02/kg dan harga maksimum mencapai Rp30.500,48/kg. Nilai rata-rata berada pada kisaran Rp22.930,75/kg. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa harga ikan mengalami fluktuasi yang cukup nyata selama periode pengamatan, namun masih berada dalam kategori yang wajar untuk komoditas pangan segar dengan ketergantungan tinggi pada kondisi pasokan harian.

Penelitian oleh Rizky Burhan et al. (2025) menunjukkan bahwa fluktuasi harga ikan merupakan fenomena umum dalam sektor perikanan dan sangat dipengaruhi oleh dinamika pasokan, permintaan, cuaca, serta masuknya ikan dari luar daerah. Studi tersebut menegaskan bahwa harga ikan di pelelangan dapat berubah secara signifikan dalam waktu singkat, dan ketidakstabilan harga tersebut menimbulkan dampak langsung terhadap pendapatan serta kesejahteraan nelayan, terutama ketika penurunan harga terjadi secara tiba-tiba akibat melimpahnya pasokan atau perdagangan antar daerah yang tidak terkelola dengan baik. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa fluktuasi harga yang tidak stabil berisiko merugikan produsen kecil, khususnya nelayan yang tidak memiliki fasilitas penyimpanan atau akses pasar yang kuat. Kondisi ini konsisten dengan teori fluktuasi harga yang ada pada penelitian, di mana perubahan harga yang tajam sering kali berkaitan dengan ketidakseimbangan permintaan penawaran, ketidakmampuan nelayan mengendalikan pasokan, serta lemahnya pengawasan distribusi.

l. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah total penghasilan nyata yang berasal dari semua anggota rumah tangga, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun kebutuhan individu dalam rumah tangga (Handayani & Yulistiyono, 2023). Pendapatan menjadi salah satu indikator utama yang menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup serta menentukan pola konsumsi pangannya.

Dari sisi sosial ekonomi rumah tangga, pendapatan rumah tangga menunjukkan rentang yang sangat lebar, mulai dari Rp123.824,29 hingga Rp122.803.190 per bulan, dengan rata-rata Rp5.005.930. Rentang yang sangat besar ini menandakan adanya ketimpangan pendapatan yang cukup mencolok antarresponden, di mana sebagian rumah tangga memiliki pendapatan sangat rendah sementara sebagian lainnya berada pada tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi.

Masyarakat yang memiliki tingkat konsumsi lebih tinggi umumnya memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, keluarga berpendapatan rendah harus mengatur pengeluaran mereka dengan sangat ketat, terutama untuk kebutuhan dasar. Dalam situasi ini, perubahan harga barang terutama kenaikan harga pangan pokok dapat berdampak signifikan. Penurunan harga biasanya diikuti dengan peningkatan konsumsi, sedangkan kenaikan harga cenderung mengurangi daya beli keluarga berpenghasilan rendah (Kartikasari et al., 2024). Dengan demikian, semakin rendah pendapatan rumah tangga, semakin terbatas kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang.

m. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga mencakup semua orang yang tinggal di dalam satu rumah, memiliki hubungan kekeluargaan, dan menjadi tanggungan biaya hidup oleh kepala keluarga (Jannah et al., 2021). Dalam analisis deskriptif, variabel ini menjadi penting karena jumlah

anggota rumah tangga secara langsung memengaruhi pola pengeluaran, serta kebutuhan konsumsi keluarga.

Pada hasil analisis statistik deskriptif menjelaskan jumlah anggota keluarga di Indonesia dalam penelitian ini berkisar antara 1 hingga 25 orang, dengan rata-rata 4 orang. Rentang ini menunjukkan adanya keragaman ukuran rumah tangga dalam sampel, mulai dari rumah tangga kecil hingga rumah tangga besar.

Jumlah anggota rumah tangga berperan krusial dalam menentukan pola konsumsi pangan. Keluarga dengan lebih banyak anggota umumnya memiliki kebutuhan pangan yang lebih tinggi, dan fluktuasi harga pangan dapat menambah ketidakpastian ekonomi bagi mereka. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, mereka mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam memastikan akses terhadap pangan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin beragam pula jenis pangan yang dikonsumsi, tergantung pada kebutuhan dan preferensi masing-masing individu. Keterkaitan ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika konsumsi pangan dalam konteks demografi dan ekonomi secara lebih luas (Patresia Arauli Sinambela et al., 2025). Ini juga menjelaskan mengapa rumah tangga besar sering kali lebih rentan terhadap fluktuasi harga pangan dibandingkan rumah tangga kecil.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif mengenai konsumsi cabai merah, harga berbagai komoditas pangan strategis, pendapatan, serta jumlah anggota keluarga, terlihat bahwa kondisi sosial ekonomi dan dinamika harga pangan di Indonesia sangat beragam, mencerminkan kompleksitas sistem pangan nasional. Data Susenas 2024 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam konsumsi cabai merah oleh rumah tangga di Indonesia, yang dipengaruhi tidak hanya oleh preferensi dan kebiasaan memasak, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan dan ukuran rumah tangga. Variasi konsumsi ini menegaskan pentingnya cabai merah sebagai salah satu komoditas pangan yang sangat diperlukan oleh masyarakat.

Analisis harga mengungkap bahwa komoditas pangan strategis dalam Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) menunjukkan tingkat volatilitas yang berbeda-beda. Komoditas hortikultura seperti cabai merah dan bawang merah cenderung lebih fluktuatif, sementara komoditas pokok seperti beras dan gula relatif lebih stabil akibat intervensi kebijakan pemerintah. Dinamika ini menegaskan peran penting CPP dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan, terutama untuk melindungi rumah tangga berpendapatan rendah yang paling rentan terhadap perubahan harga.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga, fluktuasi harga komoditas, serta kondisi sosial ekonomi saling terkait erat. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis lanjutan mengenai permintaan cabai merah rumah tangga dan implikasinya terhadap kebijakan stabilisasi pangan nasional.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Data Permintaan Cabai Merah Rumah Tangga di Indonesia Berdasarkan Statistik Deskriptif

Karakteristik data permintaan cabai merah rumah tangga di Indonesia dijelaskan melalui analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal mengenai pola konsumsi dan variasi data yang diteliti. Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 dan mencakup informasi konsumsi cabai merah, harga berbagai komoditas pangan strategis, serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

1. Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi merupakan aktivitas di mana rumah tangga menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berdasarkan penghasilan yang mereka peroleh (Kuswandi et al., 2025). Pada penelitian ini, konsumsi cabai merah menjadi fokus utama karena cabai merah merupakan salah satu komoditas pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Konsumsi cabai merah rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga di Indonesia 2024

Variabel	Mean	Min	Max
Konsumsi Cabai Merah (Kg/Kapita/Bulan)	0.64	0.01	10.25

Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan hasil konsumsi cabai merah oleh rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024, yang menunjukkan variasi yang cukup besar. Konsumsi minimum tercatat sebesar 0,01 kg per bulan, sementara konsumsi maksimum mencapai 10,25 kg per bulan. Rata-rata konsumsi cabai merah adalah 0,64 kg. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam pola konsumsi antar rumah tangga, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti preferensi pribadi, cara memasak yang berbeda, serta kondisi sosial ekonomi, termasuk tingkat pendapatan rumah tangga.

Komoditas cabai terdiri dari beberapa varietas salah satunya cabai merah. Cabai merah merupakan cabai yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dibanding cabai varietas lainnya (Widianingsih et al., 2025). Cabai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai bumbu pelengkap yang tidak hanya memberikan rasa, tetapi juga meningkatkan selera makan.

Dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, cabai merah sangat erat kaitannya dengan berbagai jenis masakan. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, Indonesia dikenal dengan kulinernya yang beragam, kaya rasa, dan menggunakan banyak rempah. Cabai merah menjadi salah satu bahan dasar yang penting, digunakan sebagai bumbu utama yang memberikan cita rasa khas dan pedas pada hampir semua hidangan, mulai dari nasi goreng hingga sambal.

Saat ini, tanaman cabai telah menyebar luas di seluruh Indonesia, dan terdapat ratusan varian sambal yang dikenal dan disajikan di berbagai daerah. Keberagaman jenis sambal ini diduga kuat dipengaruhi oleh berbagai tradisi kuliner yang ada di Indonesia. Beberapa sambal memiliki cita rasa manis, asam, gurih, dan wangi yang khas. Perkembangan resep sambal di Indonesia juga disesuaikan dengan bahan baku yang tersedia di masing-masing wilayah (Rahmah & Jeremia, 2025).

2. Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga di Perkotaan dan Perdesaan Indonesia

Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata Konsumsi Cabai Merah Rumah Tangga Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2024

Keterangan	Perkotaan	Perdesaan
Rata-Rata Konsumsi Cabai Merah (Kg)	0,30	0,26

Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Rata-rata konsumsi cabai merah rumah tangga di wilayah perkotaan sebesar 0,30 kg lebih tinggi dibandingkan perdesaan sebesar 0,26 kg. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi pola konsumsi antara kedua wilayah. Annisa Nurhidayati & Riyadi (2025) menjelaskan bahwa rumah tangga perkotaan memiliki tingkat pendapatan dan pengeluaran pangan yang lebih tinggi serta akses yang lebih baik terhadap beragam kelompok pangan dibandingkan rumah tangga perdesaan, sehingga berpotensi mendorong tingkat konsumsi komoditas pangan yang lebih besar di wilayah perkotaan.

Tabel 6. Konsumsi Cabai Merah Pada Pendapatan Minimal di Perkotaan dan Perdesaan

Keterangan	Konsumsi (Kg)	Pendapatan Minimal (Rp)
Perkotaan	0,03	318.817
Perdesaan	0,10	378.190

Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, pada kelompok rumah tangga dengan pendapatan minimal, konsumsi cabai merah di perdesaan sebesar 0,10 kg, lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang hanya 0,03 kg. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada tingkat pendapatan terendah, rumah tangga perdesaan tetap mempertahankan konsumsi cabai merah yang relatif lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa cabai merah merupakan bumbu penting dalam konsumsi sehari-hari rumah tangga perdesaan. Sebaliknya, rendahnya konsumsi cabai merah di perkotaan mencerminkan keterbatasan daya beli serta perbedaan pola konsumsi pada kelompok pendapatan minimal.

Tabel 7. Konsumsi Cabai Merah Pada Pendapatan Maksimal di Perkotaan dan Perdesaan

Keterangan	Konsumsi (Kg)	Pendapatan Maksimal (Rp)
Perkotaan	1	122.803.190
Perdesaan	0,5	7.927.036

Sumber: Data Susesnas, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7, pada kelompok rumah tangga dengan pendapatan maksimal, konsumsi cabai merah di perkotaan sebesar 1 kg, lebih tinggi dibandingkan perdesaan yang hanya 0,5 kg. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan tinggi, rumah tangga perkotaan cenderung meningkatkan konsumsi cabai merah lebih besar dibandingkan rumah tangga perdesaan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh pendapatan terhadap konsumsi cabai merah lebih kuat di wilayah perkotaan, yang didukung oleh daya beli yang tinggi, akses pasar yang lebih baik, dan pola konsumsi yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsumsi cabai merah rumah tangga di Indonesia memiliki variasi yang cukup besar. Rata-rata konsumsi tercatat sebesar 0,64 kg per kapita per bulan, dengan kisaran 0,01–10,25 kg, yang mencerminkan perbedaan preferensi, kebiasaan memasak, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan wilayah, konsumsi cabai merah rumah tangga di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Namun, pada kelompok pendapatan rendah, konsumsi di perdesaan relatif lebih tinggi, sedangkan pada kelompok pendapatan tinggi konsumsi lebih besar di perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan bumbu esensial yang tetap dikonsumsi oleh rumah tangga perdesaan, sementara peningkatan pendapatan mendorong konsumsi cabai merah yang lebih besar di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, D., Zein, M. H., Ramadhan, N. A., & Wati, D. R. (2025). Tingkat Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Bali. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.761>
- Ahmad, N. I., Nong Bunga, Y., & Bare, Y. (2021). Etnobotani Tanaman Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L.*) Di Desa Waiwuring, Kecamatan Witihamu Kabupaten Flores Timur. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(2).
- Aisyah, Sari Wulandari, Y., & Wicaksana, I. (2025). ANALISIS OPTIMALISASI PRODUKSI PADA PABRIK TAHU TIRA BOGA SEJAHTERA (TBSA) KOTA BEKASI. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10.
- Akbar, M. F., & Fahria, I. (2022). Study on Identification and Projection of Food Commodity Price Cycles during the COVID-19 Pandemic Period as a Study of Supervision Aspects of Food Product Marketing in Bangka Belitung. *Society*, 10(1), 45–64. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.322>
- Arisandi, A., Gaffar, I., & Yanti, R. W. (2025). Akurasi Nilai Peramalan Harga Cabai Rawit Merah di Kota Makassar dengan Metode Single Exponential Smoothing. *Journal of Mathematics: Theory and Applications*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.31605/jomta.v7i1.4780>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Cabai 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman 2024*. <https://h7.cl/1kfxe>
- Bayu, A. (2024). Dampak Penetapan Tarif Impor Kedelai di Indonesia dengan Analisis Keseimbangan Parsial. *Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studies*, 8(2), 159–168.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN BANYUWANGI. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Jannah, R., Elwamendri, & Saputra, A. (2021). Analisis Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 4, 98–108.
- Kartikasari, D., Yuliana, Y., & Yulastri, A. (2024). Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat: Sebuah Literatur Review. *YASIN*, 4(6), 1803–1815. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4492>
- Kautsar, S. (2023). Preliminary Forecasting of Broiler Egg Prices in Indonesia as Initial Insight in Policy Maintenance. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 429–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1681>
- Kuswandi, S., Darmawan, D., Rainer Tjahja, S., Nurkomala Dewi, W., & Kartika, I. (2025). *PENERAPAN FUNGSI KONSUMSI DAN FUNGSI TABUNGAN PADA TEORI FUNGSI LINEAR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. 03(01), 16–20. <http://jurnalwitana.com/>
- Montreano, D., Redian Wahyu Elanda, & Harditriyono Putra. (2025). Model Prediksi Harga Cabai Merah Besar Di Tingkat Produsen Periode 2022-2024 Dengan Metode Supervised Learning

- Menggunakan Orange Data Mining. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.697>
- Mubarok, A. F., Komalawati, & Setiadi, A. (2024). ARCH/GARCH Analysis: Estimating Beef Price Volatility in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(2), 391–398. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i2.2455>
- Mubarok, A. F., Setiadi, A., Komolawati, Wulandari, S., & Supriyadi Yusuf, E. (2024). Volatilitas harga daging dan telur ayam ras di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22, 151–167. <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.151-167>
- Naufal Ernandi, M., Fatah, L., & Azis, Y. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Provinsi Kalimantan Selatan. *Agrides*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/agrides.v6i1.20466>
- Nendissa, D. R., Bano, M., Eylanor, M. I., Kana, Y. R., Pollo, R., & Malik, A. K. (2023). PRICE DYNAMICS AND RED CHILI PRICE LINKAGES BETWEEN MARKETS IN SURPLUS AND DEFICIT AREAS. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 135(3), 51–59. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-03.07>
- Nurmalita, I., Fariyanti, A., & Novianti, T. (2025). Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Indonesia. *Forum Agribisnis*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/fagb.15.1.1-11>
- Patresia Arauli Sinambela, S., Gayatri, S., & Mukson. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Terhadap Pola Konsumsi Pangan Berbasis PPH di Desa Bagan Sapta Permai Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1042–1050.
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 125 TAHUN 2022 TENTANG PENYELENGGARAAN CADANGAN PANGAN PEMERINTAH*.
- Rahmah, L., & Jeremia, R. (2025). Penggunaan Cobek dan Ulek dalam Tradisi Pembuatan Sambal di Indonesia. *Jurnal Seni Kuliner*, 1(1), 22–30.
- Ramadhani, M., & Rosiana, N. (2025). ANALISIS VOLATILITAS HARGA DAN INTEGRASI VERTIKAL PASAR MINYAK GORENG DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(2), 642–655. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.02.18>
- Rizky Burhan, M., Rasyid, A. R., & Kamiruddin. (2025). Dampak Fluktuasi Harga Ikan dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Menurut Ibnu Taimiyah di Pelelangan Ikan Bajoe. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(4).
- Safitri, K. I., Syamsuadi, A., Anjani, B. P., & Rambe, W. (2025). FORMULASI KEBIJAKAN LINGKUNGAN DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: STUDI KASUS PROGRAM RIAU HIJAU. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 8(01), 238–263. <https://doi.org/10.36341/jdp.v8i01.5598>
- Sahara, Hardianti Utari, M., & Azijah, Z. (2019). VOLATILITAS HARGA BAWANG MERAH DI INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2).
- Sari, M. P., Deliana, Y., & Rochdiani, D. (2021). Integrasi Pasar Jagung di Indonesia. *Jurnal AGRINIKA*, 5(2), 147–160.

- Sholihah, S. M., Syahr Banu, L., Nuraini, A., & Amrih Piguno, P. (2020). Kajian Perbandingan Analisa Usaha Tani serta Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Dalam Polibag dan di Lahan Pekarangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian>
- Sihombing, N. R., Kusmaria, Irawati, L., & Zaini, M. (2025). Elastisitas Transmisi Harga Cabai Merah Di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agristan*, 7(2). <https://doi.org/10.37058/agristan.v7i2.16144>
- Simanjuntak, M., Sihotang, J., & Nopeline, N. (2025). ANALISIS PENGARUH HARGA KOMODITAS BERAS, PENGELUARAN RUMAH TANGGA, DAN SUBSIDI PEMERINTAH TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA 2010-2023. *Journal Economic And Strategy (JES)*, 6(2).
- Wahyuni, T. S., Satriani, R., & Mandamdari, A. N. (2024). *Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Rawit Merah Terhadap Inflasi di Kabupaten Banyumas*. 10(2), 1866–1877. www.antara.jatengnews,
- Widianingsih, E., Isminingsih, S., Sulistyorini, E., & Saylendra, A. (2025). Uji Efektivitas Rizobakteri dalam Pengendalian Penyakit Antraknosa pada Buah Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Secara In Vivo. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 10(2), 202–211. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i2.1880>